

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL KONSEP TRI HITA KARANA TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPS

A.A.K. Rusmini¹, I.P. Sriartha², I.N. Suastika³

¹²³Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia
e-mail: anak.agung.kompiang@student.undiksha.ac.id¹, putu.sriartha@undiksha.ac.id²,
nengah.suastika@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan motivasi dan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis Tri Hita Karana dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Jenis penelitian ini adalah kuasi eksperimen yang menggunakan desain post-test only control group design. populasi penelitian ini terdiri dari siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tabanan pada tahun pelajaran 2023/2024 yang terdistribusi dalam sebelas kelas. Sampel kelas dipilih secara acak setelah dilakukan uji kesetaraan kelas. Pasangan kelas yang terpilih adalah kelas VII E sebagai kelas eksperimen dan kelas VII F sebagai kelas kontrol. Data hasil belajar dikumpulkan dengan teknik tes, data motivasi belajar dengan angket skala Likert, dan data implementasi model pembelajaran dengan observasi. Data dianalisis dengan teknik deskriptif dan statistik inferensial (Manova). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: 1) terdapat perbedaan secara bersama-sama hasil belajar dan motivasi antara siswa yang belajar menggunakan pembelajaran kontekstual berbasis Tri Hita Karana dengan siswa yang belajar menggunakan model konvensional; 2) terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan pembelajaran kontekstual berbasis Tri Hita Karana dengan siswa yang belajar menggunakan model konvensional. Rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran kontekstual berbasis Tri Hita Karana lebih besar dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional; dan 3) terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang belajar menggunakan pembelajaran kontekstual berbasis Tri Hita Karana dengan siswa yang belajar menggunakan model konvensional. Rata-rata motivasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran kontekstual berbasis Tri Hita Karana lebih besar dibandingkan dengan rata-rata motivasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Kata kunci: Berpikir Kritis; *Discovery Learning*; Hasil Belajar

Abstract

This research aims to analyze the differences in motivation and learning outcomes of students who use the Tri Hita Karana-based contextual learning model and students who use conventional learning. This type of research is a quasi-experiment using a post-test only control group design. The population of this study consisted of class VII students at SMP Negeri 1 Tabanan in the 2023/2024 academic year, distributed in eleven classes. Class samples were selected randomly after a class equality test was carried out. The selected class pairs were class VII E as the experimental class and class VII F as the control class. Learning outcome data was collected using test techniques, learning motivation data using a Likert scale questionnaire, and learning model implementation data using observation. Data were analyzed using descriptive techniques and inferential statistics (Manova). The results of hypothesis testing show that: 1) there are differences in overall learning outcomes and motivation between students who study using contextual learning based on Tri Hita Karana and students who study using conventional models; 2) there are differences in learning outcomes between students who study using contextual learning based on Tri Hita Karana and students who study using conventional models. The average learning outcomes of students who use contextual learning based on Tri Hita Karana are greater than the average learning outcomes of students who use conventional learning; and 3) there are differences in learning motivation between students who study using contextual learning based on Tri Hita Karana and students who study using conventional models. The average learning motivation of students who use contextual learning based on Tri Hita Karana is greater than the average learning motivation of students who use conventional learning.

Keywords: Learning Outcomes Motivation; Contextual Learning; Tri Hita Karana

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan menuntut seseorang untuk memiliki karakter yang kuat. Karakter adalah bagaimana seseorang berpikir dan bertindak untuk hidup dan bekerja sama dalam konteks keluarga dan masyarakat yang diungkapkan dalam pikiran, perilaku, perasaan, perkataan, dan tindakan (Sriartha et al., 2017). Karakter tidak hanya mempunyai dimensi integratif yang berarti meningkatkan moral intelektual siswa tetapi juga mampu menjadikan siswa sebagai pribadi yang tangguh (Sukadi, 2007). Karakter kuat yang terdiri dari nilai-nilai karakter seperti kejujuran, ketekunan, gotong royong, disiplin, mandiri, ulet dan tanggung jawab menjadi tolak ukur kemajuan bangsa (Kertih & Sriartha, 2022). Pembentukan karakter melibatkan seluruh elemen yang berhubungan dengan siswa seperti keluarga dalam hal ini orang tua dan kerabat serta lingkungan sekolah dan pendidikan yang dijalani oleh siswa (Budiarta, 2023). Lingkungan sekolah dan sekitar merupakan unsur yang menunjang dan berperan penting dalam perkembangan moral siswa. Ada dua hal yang dapat dilakukan di sekolah untuk membangun karakter yang baik. Pertama, menginternalisasikan pendidikan karakter sejak dini agar menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang tangguh. Kedua, memasukkan nilai-nilai luhur dalam pembelajaran siswa (Kertih, 2023). Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan pada siswa, karena karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah-natural) dan lingkungan (sosialisasi atau pendidikan-natural). Guru dapat menjadi inspirasi dan suri tauladan yang dapat mengubah karakter anak didiknya menjadi manusia yang mengenal potensi dan karakternya sebagai makhluk Tuhan dan sosial. Dengan kata lain, karakter merupakan hal penting yang harus dikembangkan sedini mungkin agar dapat terwujud.

Hubungan antara karakter, motivasi, dan hasil belajar saling berkaitan secara erat dalam proses pendidikan. Karakter, yang mencakup sifat-sifat seperti disiplin, ketekunan, dan tanggung jawab, memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana seorang siswa termotivasi untuk belajar (Littlejohn et al., 2016). Siswa dengan karakter yang kuat cenderung memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, yaitu dorongan dari dalam diri mereka sendiri untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi ini, pada gilirannya, berdampak langsung pada hasil belajar. Siswa yang termotivasi tinggi cenderung lebih fokus, gigih, dan bersedia menghadapi tantangan, yang berkontribusi pada pencapaian akademis yang lebih baik. Sebaliknya, kurangnya karakter yang positif dapat menyebabkan rendahnya motivasi, sehingga hasil belajar pun menurun (Filgona et al., 2020). Dengan demikian, pengembangan karakter positif dalam diri siswa adalah kunci untuk meningkatkan motivasi mereka, yang akhirnya akan berdampak positif pada hasil belajar yang dicapai. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa karakter siswa sangat menentukan hasil belajar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan karakter siswa dalam proses pembelajaran harus didukung dengan proses pembelajaran yang berkualitas. Selain itu juga diperlukan sumber belajar yang menunjang proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran diperlukan sumber belajar agar lebih bermakna dan terarah, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Cook & Jr, 2016). Sumber belajar dapat diidentifikasi sebagai pesan, orang, data, fakta, ide, objek, teknologi dan lingkungan yang dapat mengarah pada kegiatan pembelajaran (Lin et al., 2017). Sumber belajar yang baik hendaknya dikembangkan berdasarkan kondisi lingkungan tempat siswa tumbuh dan berkembang.

Meski demikian, pembelajaran saat ini belum bisa dikatakan optimal dalam mengembangkan karakter siswa. Hal ini dapat dibuktikan bahwa terdapat beberapa siswa yang kurang sopan terhadap orang lain, kurang mempunyai tanggung jawab dan kurang peduli terhadap lingkungan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah sumber belajar yang tidak sesuai dengan karakter siswa dan lebih fokus pada materi pembelajaran tanpa memperhatikan karakter siswa. Jika hal ini dibiarkan tentu akan memberikan dampak negatif terhadap kelangsungan proses pembelajaran. Menurut Lasmawan (dalam Kurniawan, 2022) suasana pembelajaran dengan menggunakan model konvensional dapat menjauhkan peran IPS dalam mempersiapkan warga negara yang baik dan mampu berinteraksi dalam masyarakat. Pendekatan pembelajaran yang dominan menggunakan metode ceramah cenderung menempatkan guru sebagai satu-satunya

sumber informasi (Teacher Centered Learning), sehingga siswa hanya berperan sebagai objek yang menerima pengetahuan dari guru. Hal ini terlihat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang lebih fokus pada penyelesaian materi yang tercantum dalam buku teks. Bahkan, siswa sering hanya mengikuti instruksi guru, terutama dalam hal-hal seperti berdoa, tanpa adanya kesungguhan atau keterlibatan emosional yang tulus. Sikap dominan ini menekankan egoisme dan individualisme, yang kemungkinan akan membentuk karakter siswa yang kurang dalam interaksi sosial dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Salah satu solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pendidikan berbasis kearifan lokal (Sriartha & Kertih, 2020). Kearifan lokal terbukti efektif untuk menyelenggarakan dengan baik pendidikan yang diartikan sebagai pendidikan tradisi, termasuk pendidikan karakter (Lestari & Wiranata, 2023; Mariani, 2023; Sriasih et al., 2019). Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk melekat pada situasi aktual yang dihadapi (Kertih, 2018). Penelitian Sriasih et al. (2019) menyatakan bahwa pembelajaran dengan memanfaatkan kearifan lokal dapat mengembangkan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab, kerja sama, kekeluargaan, kepedulian, kedermawanan, nilai kepemimpinan. Penelitian lain menyatakan bahwa budaya Bali sangat menarik sebagai media pembelajaran IPA yang menunjang bagi tingkat pemula khususnya bagi yang sedang belajar di Bali dan sebagai motivasi untuk meningkatkan kemampuan pemahaman mata pelajaran yang dipelajari siswa (Mariani, 2023). Penelitian selanjutnya membuktikan bahwa pembelajaran kearifan lokal dapat mengembangkan literasi dan keterampilan berpikir kritis melalui penyelesaian permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar (Dewi et al., 2024). Penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal untuk siswa di sekolah dapat secara utuh membangun karakter siswa dengan nilai-nilai luhur yang ada di lingkungannya yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa kearifan lokal dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal konsep Tri Hita Karana terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

Dengan menerapkan konsep kontekstual yang mengandung kearifan lokal, diharapkan dapat membentuk karakter individu yang mencerminkan profil pelajar Pancasila. Ini mencakup aspek-aspek seperti beriman, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan berkebinekaan global. Dengan menerapkan pendidikan Tri Hita Karana, tujuan ini dapat dicapai dengan menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Tri Hita Karana, sebagai kearifan lokal dalam pendidikan karakter, dapat mempengaruhi perubahan sikap yang lebih positif dan membantu masyarakat untuk lebih memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pendidikan Tri Hita Karana bertujuan untuk menciptakan individu yang berkarakter dan berbudaya sesuai dengan prinsip Tri Hita Karana. Ini mengandalkan karakter moral dan budaya yang didasarkan pada nilai-nilai Tri Hita Karana. Pendekatan ini membawa unsur-unsur budaya yang konservatif dan progresif dengan ciri-ciri seperti kreativitas, inovasi, dan produktivitas yang tinggi di lingkungan pendidikan (Kertih, 2023). Tri Hita Karana, yang berasal dari bahasa Sanskerta, menekankan pada tiga hubungan harmonis yang menyebabkan kebahagiaan bagi manusia. Agar mencapai hubungan yang harmonis, ketiga aspek tersebut harus dijaga dan dilestarikan sesuai dengan ajaran Agama Hindu.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana kearifan lokal yang digunakan adalah pasar tradisional Bali. Penggunaan pasar tradisional Bali sebagai media pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan konsep Tri Hita Karana menawarkan pendekatan holistik dalam pendidikan. Tri Hita Karana, yang terdiri dari tiga pilar harmoni hubungan dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan dengan sesama manusia (Pawongan), dan hubungan dengan lingkungan (Palemahan) dapat diterapkan di pasar tradisional untuk memberikan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna. Di pasar tradisional, siswa dapat mempelajari ekonomi lokal dan budaya setempat, sekaligus melihat langsung bagaimana nilai-nilai Tri Hita Karana diwujudkan. Misalnya, hubungan dengan Tuhan dapat dilihat dari praktik-praktik spiritual yang dilakukan pedagang sebelum memulai aktivitas mereka.

Hubungan dengan sesama tercermin dalam interaksi dan kerja sama antara penjual dan pembeli yang menciptakan rasa kebersamaan dan saling menghormati. Sedangkan, hubungan dengan lingkungan tampak dalam upaya menjaga kebersihan pasar dan penggunaan bahan-bahan alami yang ramah lingkungan. Melalui pengalaman langsung ini, siswa tidak hanya belajar materi akademis, tetapi juga memahami pentingnya keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan ajaran Tri Hita Karana. Perpaduan kedua kearifan lokal Bali ini akan memberikan dampak positif terhadap karakter siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu. Desain penelitian adalah quasi eksperimental dengan menggunakan *post-test only nonequivalent control group*. Proses belajar dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran kontesktual berbasis kearifan lokal konsep Tri Hita Karana. Di sisi lain, kelompok kontrol diperlakukan dengan pembelajaran konvensional. Kedua kelompok diberikan post-test untuk mengetahui perbedaan motivasi dan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kontrol. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah (1) motivasi belajar (Y1) siswa yang diajar menggunakan pembelajaran kontesktual berbasis kearifan lokal konsep Tri Hita Karana; (2) motivasi belajar (Y1) siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional; (3) Hasil belajar IPS (Y2) siswa yang diajar menggunakan pembelajaran kontesktual berbasis kearifan lokal konsep Tri Hita Karana; dan (4) Hasil belajar IPS (Y2) siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Tabanan dengan mengambil kelas VII E sebagai kelompok eksperimen dan kelas VII F sebagai kelompok kontrol yang mana terdapat 42 siswa pada kelompok kontrol dan 42 siswa pada kelompok eksperimen.

Proses pengumpulan data menggunakan metode tes dan angket. Tes dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa. Ini dikembangkan berdasarkan materi pembelajaran yaitu kebutuhan manusia. Tes yang dikembangkan adalah 25 soal objektif dengan level C1-C6. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut; 1) membuat garis besar isi instrumen tes; 2) membuat butir soal; 3) berkonsultasi dengan ahli terkait validitas isi tes. Pada uji validitas instrumen tes hasil belajar perlu dilakukan uji validitas butir, reliabilitas tes, tingkat kesukaran butir, dan daya pembeda. Uji validitas butir instrumen hasil belajar dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi biserial. Hasil perhitungan tes hasil belajar yang disusun dapat dinyatakan valid rentang 0,315 – 0,623 yang tergolong pada validitas butir yang tinggi. Tingkat kesukaran butir pada kategori mudah berjumlah 3 butir, sedang 21 butir, dan sukar 1 butir. Daya beda butir soal berada pada kualifikasi sedang sampai dengan sangat baik. Reliabilitas tes hasil belajar memiliki indeks sebesar 0,853 dengan indeks reliabilitas sangat tinggi. Metode pengumpulan angket digunakan untuk mengukur motivasi belajar. Angket motivasi menggunakan skala Likert yang setiap itemnya dilengkapi dengan 5 pilihan jawaban yaitu Selalu (SL), Sering (S), Kadang-kadang (KD), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP). Angket dikembangkan dari dimensi motivasi yaitu: usaha mencapai keberhasilan, orientasi keberhasilan, dan orientasi penghargaan (Schunk & DiBenedetto, 2020). Ketiga dimensi tersebut dikembangkan menjadi 7 indikator yang dikembangkan menjadi 40 pernyataan. Uji validitas angket motivasi validitas isi, validitas butir, dan reliabilitas angket. Hasil uji validitas angket motivasi belajar memiliki indeks validitas butir pada rentang 0,310 – 0,850 yang tergolong pada validitas butir yang tinggi. Reliabilitas angket motivasi belajar memiliki indeks sebesar 0,967 pada kategori sangat tinggi.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini dilanjutkan dengan uji statistik inferensial untuk menjawab hipotesis penelitian. Terdapat tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diantaranya: 1) terdapat perbedaan motivasi dan hasil belajar antara siswa yang menggunakan pembelajaran kontesktual berbasis kearifan lokal konsep Tri Hita Karana dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional; 2) terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang menggunakan pembelajaran kontesktual berbasis kearifan lokal konsep Tri Hita Karana dengan siswa yang menggunakan

pembelajaran konvensional; dan 3) terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal konsep Tri Hita Karana dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Nilai yang dicari dalam uji statistik adalah mean, standar deviasi, skor maksimum dan minimum. Sedangkan uji MANOVA dilakukan terhadap data post-test untuk analisis inferensial. Sebelum melakukan uji MANOVA terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas menggunakan Kolmogorof-Smirnov sedangkan uji homogenitas menggunakan Levene Statistic dan Box's Test of Equality of Covariance Matrices. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier di antara setiap variabel terikat yang dianalisis. Uji MANOVA dan uji prasyarat dilakukan dengan SPSS 25.0 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah siswa diajar berdasarkan desain pembelajaran yaitu pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal konsep Tri Hita Karana diperoleh hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penerapan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal konsep Tri Hita Karana. Hasil analisis deskriptif disajikan secara lengkap pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Karakter dan Hasil Belajar

Perlakuan	Variabel Terikat	Rata-rata	Standar Deviasi	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rentang
Pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal konsep Tri Hita Karana	Motivasi belajar	19,45	8,70	106	142	36
	Hasil belajar	120,71	2,78	13	25	12
Pembelajaran konvensional	Motivasi belajar	112,31	7,43	100	129	29
	Hasil belajar	16,71	3,29	10	23	13

Terlihat bahwa terdapat perbedaan motivasi dan hasil belajar siswa antara yang diajar menggunakan pembelajaran yaitu pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal konsep Tri Hita Karana dengan pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan perbedaan rata-rata sebesar 8,40 dimana rata-rata motivasi belajar siswa yang diajar menggunakan pembelajaran yaitu pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal konsep Tri Hita Karana lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Sedangkan hasil belajar menunjukkan perbedaan rata-rata sebesar 2,74, dimana rata-rata nilai hasil belajar siswa yang diajar menggunakan pembelajaran yaitu pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal konsep Tri Hita Karana lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Temuan lain berdasarkan hasil analisis deskriptif adalah persentase siswa yang memperoleh skor motivasi dan hasil belajar yang berkualifikasi sangat tinggi lebih banyak pada pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal konsep Tri Hita Karana dibandingkan pembelajaran konvensional.

Uji prasyarat analisis yang dilakukan meliputi uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians, uji homogenitas multivariat, dan uji linearitas variabel terikat. Uji prasyarat pertama adalah uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh data berasal dari kelompok data berdistribusi normal, hal ini ditunjukkan dengan nilai Sig. > 0,05 terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Normalitas

Perlakukan		Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Motivasi	Eksperimen	0,097	42	0,200*
	Kontrol	0,112	42	0,200*
Hasil belajar	Eksperimen	0,112	42	0,200
	Kontrol	0,130	42	0,072

Setelah memenuhi syarat normalitas selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan dua analisis yaitu uji homogenitas varians dengan menggunakan Levene's Test of Equality dan uji homogenitas multivariat dengan menggunakan Box's Test of Equality of Covariance Matrices. Hasil analisis homogenitas menunjukkan arti yang sama, yaitu data hasil penelitian berasal dari kelompok data yang homogen dilihat dari sig. nilai masing-masing pengujian lebih dari 0,05. Sig. Nilai signifikansi Uji Levene sebesar 0,539 untuk motivasi belajar sedangkan signifikansi hasil belajar sebesar 0,213. Sedangkan uji homogenitas dengan menggunakan Box's Test of Equality of Covariance Matrices diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,319 dengan nilai Box's M sebesar 3,610. Uji prasyarat selanjutnya adalah uji interkorelasi. nilai korelasi antar variabel terikat adalah 0,421. Nilai ini berada dalam rentang 0,30-0,60, sehingga data hasil belajar dan motivasi belajar memenuhi asumsi sebagai dua variabel terikat yang berbeda. Uji prasyarat analisis MANOVA terpenuhi yaitu data hasil penelitian berdistribusi normal, homogen sehingga dapat dilakukan uji hipotesis dengan MANOVA. Hasil analisis selengkapnya dijelaskan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Manova

Sumber Variasi	Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig
Pillai's trace	0,274	15,323	2,000	81,000	0,000
Wilks' lambda	0,726	15,323	2,000	81,000	0,000
Hotelling's trace	0,378	15,323	2,000	81,000	0,000
Roy's largest root	0,378	15,323	2,000	81,000	0,000

Hasil analisis menunjukkan temuan yang sama. Pertama, Pillae Trace, Wilks' Lambda Hotelling's Trace, dan Roy's Largest Root mengungkapkan koefisien F sebesar 15,323 dengan nilai sig sebesar 0,000. Artinya terdapat perbedaan motivasi dan hasil belajar secara simultan antara siswa yang diajar menggunakan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal konsep Tri Hita Karana dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Kedua, hasil analisis Tests of Between-Subjects Effects menunjukkan F sebesar 22,646 dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal konsep Tri Hita Karana terhadap motivasi belajar siswa. Ketiga, hasil analisis Tests of Between Subjects Effects menunjukkan nilai F sebesar 17,010 dengan nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05. Artinya terdapat pengaruh pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal konsep Tri Hita Karana terhadap hasil belajar.

Tabel 4. Ringkasan Tests of Between-Subjects Effects

Source	Dependent variable	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	Motivasi	1483,440	1	1483,440	22,646	0,000
	Hasil belajar	157,440	1	157,440	17,010	0,000
Intercept	Motivasi	1140302,012	1	1140302,012	17407,416	0,000
	Hasil belajar	27468,583	1	27468,583	2967,713	0,000
MODEL	Motivasi	1483,440	1	1483,440	22,646	0,000
	Hasil belajar	157,440	1	157,440	17,010	0,000
Error	Motivasi	5371,548	82	65,507		
	Hasil belajar	758,976	82	9,256		
Total	Motivasi	1147157,000	84			
	Hasil belajar	28385,000	84			
Corrected Total	Motivasi	6854,988	83			
	Hasil belajar	916,417	83			

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa secara bersama-sama terdapat perbedaan hasil belajar dan motivasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis Tri Hita Karana dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran kontekstual. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tri Hita Karana adalah suatu konsep filosofis yang mengintegrasikan harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam (Mariani, 2023; Sriasih et al., 2019). Dalam konteks pendidikan, Tri Hita Karana diaplikasikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai yang terkait dengan keharmonisan tersebut (Sriasih et al., 2019). Pembelajaran kontekstual berbasis THK membuat materi pelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan mengaitkan teori dengan praktik nyata yang mereka alami, siswa dapat melihat langsung manfaat dari apa yang mereka pelajari. Ini meningkatkan motivasi dan minat mereka untuk belajar, karena mereka memahami bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata yang berdampak pada hasil belajar (Kertih, 2023).

Pembelajaran kontekstual berbasis THK menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bermakna (Kertih, 2023; Sriartha & Kertih, 2020). Melalui aktivitas yang menghubungkan siswa dengan lingkungan alam dan sosial, mereka merasa lebih terhubung dan termotivasi. Lingkungan belajar yang positif ini sangat penting dalam mendorong hasil belajar yang lebih baik. Dengan fokus pada hubungan harmonis antara manusia, pembelajaran kontekstual berbasis THK membantu meningkatkan interaksi sosial siswa (Kertih, 2023). Mereka belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi efektif, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Interaksi sosial ini sangat penting dalam dunia nyata dan membantu mereka dalam menumbuhkan motivasi belajar dan hasil belajar.

Motivasi belajar memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi dengan hasil belajar. Siswa yang termotivasi cenderung lebih terlibat dalam proses belajar, menghabiskan lebih banyak waktu untuk memahami materi, dan mengembangkan strategi belajar yang efektif (Afryansih, 2017; Widodo & Yusmanita, 2023). Motivasi juga mendorong mereka untuk lebih giat dan tekun dalam belajar, serta mengatur waktu dengan baik. Siswa yang termotivasi biasanya memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran dan guru, yang meningkatkan suasana belajar dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, motivasi yang tinggi membantu siswa menghadapi tantangan dan kesulitan dalam belajar dengan lebih baik, meningkatkan rasa percaya diri mereka, dan mendorong mereka untuk terus berusaha mencapai tujuan akademis mereka (Widodo & Yusmanita, 2023).

Pembelajaran dengan sumber belajar kontekstual akan membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Lingkungan sebagai sumber belajar akan memudahkan proses

pembelajaran, mempunyai daya tarik, dan memotivasi siswa untuk lebih aktif, interaktif dan kritis dalam menyelesaikan rumusan masalah (Kertih, 2023; Sukadi, 2007). Pembelajaran kontekstual akan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna. Hal ini akan memberikan pengalaman kepada siswa yang pada akhirnya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Kertih & Sriartha, 2022). Selain pembelajarannya lebih kontekstual, penerapan Tri Hita Karana akan memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk terbiasa melakukan kearifan lokal Bali (Kertih, 2018). Melalui pembelajaran dengan sumber daya, siswa akan melihat secara langsung bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, sesama dan lingkungannya. Hal ini akan mempengaruhi proses pembelajaran.

Penggunaan pembelajaran kontekstual berbasis Tri Hita Karana memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Hal ini akan membawa dampak positif pada proses pembelajaran. Dengan menerapkan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam proses pembelajaran akan membiasakan siswa belajar secara kontekstual dan bekerja sama dengan temannya dalam menyelesaikan proses pembelajaran. Oleh karena itu, akan terjalin hubungan yang baik antara siswa dengan teman sebayanya yang tentunya akan mempengaruhi hasil belajarnya. Belajar bersama teman sebaya akan mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran (Kertih, 2023). Metode teman sebaya meningkatkan pembelajaran mandiri siswa melalui pengalaman yang merupakan umpan balik dari teman sebayanya. Teman sejawat membantu, membimbing, dan mendukung orang lain sehingga mampu membangun pembelajaran melalui interaksi dan kolaborasi (Sukadi, 2007). Pembelajaran yang melibatkan teman sebaya akan menurunkan kecemasan dan stres dengan cara dibimbing, dibantu, dan diberikan feedback oleh teman sebaya sehingga siswa mampu meningkatkan rasa percaya diri (Kertih, 2018; Kertih & Sriartha, 2022). Berdasarkan uraian di atas, agar tercipta pembelajaran yang kondusif dan sesuai dengan kondisi saat ini, pembelajaran hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi harapan belajar. Dalam penelitian ini variabel hasil belajar merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya. Hal ini tidak lepas dari bagaimana proses pembelajaran itu dilakukan.

Temuan utama dalam penelitian ini adalah pembelajaran kontekstual berbasis Tri Hita Karana mempengaruhi karakter siswa. Hal ini akan membawa pengalaman terkait dengan pengembangan karakter. Dalam pembelajaran ini siswa dibiasakan belajar berdasarkan nilai-nilai Tri Hita Karana yaitu Parahyangan, Pawongan dan Palemahan. Dalam nilai Parahyangan siswa melakukan kontak dengan Tuhan dengan berdoa sebelum dan sesudah belajar serta selalu bersyukur atas segala yang diberikan Tuhan. Wujud hubungan manusia dengan Tuhannya adalah sikap atau perilakunya dengan memuja Hyang Widhi (Sriartha & Kertih, 2020). Perpaduan ini tentu akan mengembangkan karakter religius peserta didik. Pembelajaran kontekstual berbasis Tri Hita Karana juga membiasakan siswa untuk saling membantu dan bekerja sama dalam proses pembelajaran, karena nilai Tri Hita Karana yang kedua adalah Pawongan. Pawongan adalah hubungan antara manusia dengan orang lain. Relationship atau hubungan sosial yang ada dalam masyarakat Bali seperti keluarga, sedangkan kelompok sosial berdasarkan profesi disebut sekaa (Kertih, 2023). Implementasi nilai Pawongan terlihat jelas ketika siswa belajar atau berdiskusi dengan teman sebayanya untuk memecahkan masalah yang diberikan. Kondisi ini tentu akan mempengaruhi sikap mereka untuk bekerja sama dan melakukan gotong royong. Selain itu pembelajaran Subak berbasis Tri Hita Karana mampu mengembangkan sikap peduli lingkungan siswa. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, nilai Tri Hita Karana yang terakhir adalah Palemahan. Dalam nilai Palemahan (hubungan manusia dengan lingkungan), siswa akan diajarkan cara merawat tanaman dan menjaga kebersihan. Tentunya dengan membiasakan hal tersebut maka siswa akan terbiasa peduli terhadap lingkungan. Hal ini akan membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Friska & Surya (2022), Budiarta (2023), dan Rukmana et al. (2023). Friska & Surya (2022) menemukan bahwa kelompok siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis nilai Tri Hita Karana menunjukkan motivasi yang lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Ketika model pembelajaran

kontekstual disatukan dengan nilai kearifan lokal Tri Hita Karana, ini memberikan pengalaman belajar yang mendalam bagi siswa. Model pembelajaran kontekstual ini mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari, yang didasarkan pada tiga hubungan penting dalam kehidupan manusia di dunia ini, yaitu menjaga hubungan baik dengan Tuhan, lingkungan, dan sesama manusia.

Hal ini sejalan dengan temuan dari Budiarta (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual berbasis nilai Tri Hita Karana akan menghasilkan lingkungan belajar yang menekankan kerja sama, saling dukung, dan menyenangkan, yang tidak membosankan. Pembelajaran menjadi lebih terintegrasi dan memanfaatkan berbagai sumber daya pembelajaran, yang mendorong pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berlangsung secara alami, dengan siswa terlibat dalam proses belajar dan pengalaman langsung, bukan sekadar menerima transfer pengetahuan dari guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal konsep Tri Hita Karana terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Kondisi tersebut ditunjukkan dari hasil analisis data yang menunjukkan rata-rata skor motivasi dan hasil belajar siswa dengan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal konsep Tri Hita Karana lebih tinggi. Selain itu, temuan juga mengungkapkan bahwa variabel hasil belajar sangat dipengaruhi oleh pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal konsep Tri Hita Karana. Oleh karena itu disarankan untuk dijadikan salah satu pembelajaran inovatif di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriansih, N. (2017). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Geografi Sman 5 Padang. *Jurnal Spasial*, 3(1). <https://doi.org/10.22202/js.v3i1.1600>
- Budiarta, I. M. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Konsep Tri Hita Karana Dalam Pelajaran Agama Hidnu Dikelas Vii Smp Negeri 1wita Ponda Tahun 2023. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(2), 228–235. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i2.94>
- Cook, D. A., & Jr, A. R. A. (2016). *the cross-cutting edge Motivation to learn : an overview of contemporary theories*. *October*, 997–1014. <https://doi.org/10.1111/medu.13074>
- Dewi, K. S., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2024). Penerapan Model Pembelajaran PjBL Berorientasi Tri Hita Karana pada Matakuliah Literal Reading. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 884–890. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3814>
- Filgona, J., Sakiyo, J., Gwany, D. M., & Okoronka, A. U. (2020). Motivation in Learning. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 10(4), 16–37. <https://doi.org/10.9734/ajess/2020/v10i430273>
- Friska, L. P. A., & Surya, I. B. G. (2022). Contextual Teaching and Learning Berbasis Tri Hita Karana Dijadikan sebagai Model Pembelajaran IPAS di SD. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(2), 80–92. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v5i2.55993>
- Kertih, I. W. (2018). *Local wisdom of Bali as a foundation to strengthen the nation's character building*. 251(Acec), 723–727. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.162>
- Kertih, I. W. (2023). Tri Hita Karana Based Subak in Strengthening Character and Social Studies Learning Outcomes of Elementary School Students. *International Conference On Social Science Education*, September, 123–135. <https://ppijps.ulm.ac.id/index.php/icsse/article/view/14>
- Kertih, I. W., & Sriartha, I. P. (2022). Supplement Book of Social Studies Teaching Materials Through the Empowerment of Bali Local Wisdom as A Learning Source. *Jurnal*

- Pendidikan Dan Pengajaran*, 22(1), 182–193.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/view/45487>
- Kurniawan, G. F. (2022). Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial: Strategi Memahami dan Perbaiki Kesalahan Konsep. *Jipsindo*, 9(1), 64–78.
<https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i1.130617>
- Lestari, N. G. A. M. Y., & Wiranata, I. G. L. A. (2023). Implementasi Konsep Tri Hita Karana di PAUD. *Univeritas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.*, 2(2), 448–455.
<https://doi.org/10.33830/jpaud.v1i1.4942>
- Lin, M. H., Chen, H. C., & Liu, K. S. (2017). A study of the effects of digital learning on learning motivation and learning outcome. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(7), 3553–3564.
<https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00744a>
- Littlejohn, A., Hood, N., Milligan, C., & Mustain, P. (2016). Learning in MOOCs: Motivations and self-regulated learning in MOOCs. *Internet and Higher Education*, 29, 40–48.
<https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2015.12.003>
- Mariani, N. K. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Tri Hita Karana Muatan Ipa Di Sdn 1 Nongan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 5(2), 15–23. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v5i2.164>
- Rukmana, G. W., Putrayasa, I. B., & Sanjaya, D. B. (2023). Buku Cerita Anak Dwibahasa Bermuatan Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 316–325. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.61595>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832.
<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Sriartha, I. P., Jampel, I. N., Widiana, I. W., & Wesnawa, I. G. A. (2017). *Local Wisdom Of Subak As A Model Of Character Building For Social Studies Learning In Schools*. 134(Icirad), 114–120. <https://doi.org/10.2991/icirad-17.2017.22>
- Sriartha, I. P., & Kertih, I. W. (2020). *Subak Local Wisdom as Social Studies Learning Source in Junior High School*. 438(Aes 2019), 23–27.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200513.006>
- Sriasih, S. A. P., Budasi, I. G., Nitiasih, P. K., & Wisudariani, N. M. R. (2019). Tri Hita Karana Concept Oriented Learning Strategy at the Faculty of Languages and Arts, Ganesha University of Education. *Jurnal IKA*, 17(2), 109.
- Sukadi. (2007). Studi Etnografi Pendidikan pada SMA Negeri 1 Ubud Bali. *Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 1–18. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/8554>
- Widodo, A., & Yusmanita, F. (2023). Hubungan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Fisika Siswa SMA. *Schrödinger: Journal of Physics Education*, 3(3), 52–56.
<https://doi.org/10.37251/sjpe.v3i3.501>